

Katalog BPS: 2303003.53

Profil

Ketenagakerjaan dan Pengangguran Nusa Tenggara Timur

Hasil Sakernas Agustus 2013



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



PROFIL

KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN NUSA TENGGARA TIMUR

(Hasil Sakernas Agustus 2013)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**PROFIL KETENAGAKERJAAN DAN PENGANGGURAN
NUSA TENGGARA TIMUR
HASIL SAKERNAS AGUSTUS 2013**

No. Publikasi : 53521.1402
Katalog BPS : 2303003.53
Ukuran Buku : 16 x 22 cm
Jumlah Halaman : v + 41 halaman
Naskah : Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit : Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

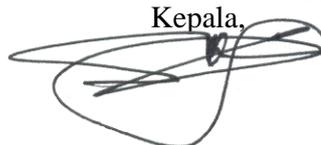
Kata Pengantar

Penciptaan lapangan kerja produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang diciptakan Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dimana peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting dalam mengentaskan kemiskinan.

Publikasi *Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran Nusa Tenggara Timur* merupakan upaya untuk menyajikan profil ketenagakerjaan dan pengangguran di Nusa Tenggara Timur yang diperoleh dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2013. Publikasi ini berusaha menyajikan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain berdasarkan jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Dari angka-angka ini, kita dapat menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran sebagai syarat yang diperlukan untuk melakukan pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya masukan, saran ataupun kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Apabila Anda berniat memberi masukan, saran ataupun kritik, silahkan menghubungi kami melalui email: sosial5300@bps.go.id. Kepada semua yang telah terlibat dalam penerbitan publikasi ini, kami ucapkan terimakasih.

Kupang, Juni 2014
BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,



Anggoro Dwitjahyono

Daftar Isi

A. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	2
3. Metodologi	2
4. Keluaran/Output	3
B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran	4
1. Komposisi Penduduk	4
2. Profil Penduduk Usia Kerja	6
a. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin	7
1. Angkatan Kerja	8
2. Bukan Angkatan Kerja	10
b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	11
3. Profil Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	15
a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	17
b. Menurut Status Pekerjaan Utama	24
c. Menurut Pendidikan	33
d. Menurut Jam Kerja	35
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	37
C. Penutup	41
a. Kesimpulan	41
b. Saran	41

Daftar Tabel

1. Komposisi Penduduk	
1. Komposisi Penduduk NTT, 2010	5
2. Penduduk Usia Kerja	
1. Penduduk Menurut Usia di NTT, 2011 – 2013	6
2. Penduduk Usia Kerja Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb – Nov 2013	6
3. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin di NTT, Feb – Nov 2013	7
4. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan di NTT, 2013	8
5. Angkatan Kerja (AK) Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013	9
6. Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013	10
7. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb – Nov 2013	10
8. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin di NTT, Feb – Nov 2013	11
9. TPAK dan TPT Menurut Tipe Daerah di NTT, 2013	12
10. TPAK dan TPT Menurut Jenis Kelamin di NTT, 2013	13
11. TPAK Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013	14
12. TPAK Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013	14
13. TPT Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013	14
14. TPT Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013	15
3. Penduduk yang Bekerja (Pekerja)	
1. Penduduk Bekerja Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb – Nov 2013	16
2. Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013	17
3. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Tipe Daerah di NTT, 2013	18
4. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan NTT, Feb – Nov 2013	19
5. Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb–Nov 2013	19
6. Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin di NTT, Feb–Nov 2013	20
7. Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb–Nov2013	22
8. Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin, Feb–Nov 2013	23
9. Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Tipe Daerah di NTT, Feb–Nov 2013	23
10. Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin di NTT, Feb–Nov2013	23
11. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Tipe Daerah di NTT, 2013	24
12. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di NTT, 2013	26
13. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal di NTT, Feb – Nov 2013	28
14. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di NTT, Feb – Nov 2013	29
15. Penduduk Bekerja Menurut Status Formal dan Informal di NTT, Feb – Nov 2013	30
16. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal di NTT, Feb – Nov 2013	31
17. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal di NTT, Feb – Nov 2013	31

18. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Informal di NTT, Feb – Nov 2013	32
19. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Informal di NTT, Feb – Nov 2013	32
20. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal dan Informal, 2013	32
21. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal di NTT, Feb– Nov 2013	33
22. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di NTT, 2013	34
23. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di NTT, 2013	34
24. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013	35
25. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013	37
26. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013	37
4. Penduduk yang Menganggur (Penganggur)	
1. Penganggur Menurut Pendidikan di NTT, 2013	39
2. Persentase Penganggur Menurut Pendidikan di NTT, 2013	39

<http://ntt.bps.go.id>

A. Pendahuluan

1. LATAR BELAKANG

Penciptaan lapangan kerja produktif dan langgeng untuk mengurangi kemiskinan merupakan salah satu pilar Agenda Pekerjaan yang Layak (*Decent Work Agenda/DWA*) yang diciptakan Organisasi Buruh Internasional. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 menegaskan tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dimana peran penting mendasar dari lapangan kerja produktif dan pekerjaan yang layak telah diakui secara terbuka oleh komunitas internasional sebagai pencapaian lapangan kerja penuh dan produktif serta pekerjaan layak untuk semua orang, termasuk perempuan dan generasi muda untuk tujuan terpenting dalam mengentaskan kemiskinan.

Profil tenaga kerja seperti penduduk usia kerja, angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja dan pengangguran merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan pencapaian lapangan kerja produktif dan efektivitas perekonomian suatu wilayah karena tenaga kerja bukan semata penerima hasil pertumbuhan tetapi sebagai pencipta pertumbuhan bahkan aset. Namun masih terdapat ketidaksetaraan ketersediaan tenaga kerja baik di daerah perkotaan dan pedesaan ataupun laki-laki dan perempuan. Stereotip budaya dan sosial menjadi penyebab masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, sehingga membatasi sebagian besar tenaga kerja dalam pasar kerja. Beban berlebih akibat peran reproduktif mungkin juga membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis. Selain itu, sektor formal dan informal terkait erat dengan kemiskinan karena pendapatan dari sektor informal cenderung lebih rendah dari rata-rata sektor formal dan perlindungan sosial serta perlindungan hak-hak di tempat kerja juga lebih lemah. Hal tersebut diatas juga masih ditambah persoalan setengah penganggur terpaksa dalam ketenagakerjaan NTT.

Karena itu diperlukan informasi detail profil tenaga kerja dan pengangguran, paling tidak agar kita dapat mendapatkan informasi utama antara lain berdasarkan jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Dari angka-angka ini, kita dapat menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja atau tingkat pengangguran sebagai syarat yang diperlukan untuk melakukan pencapaian pekerjaan penuh dan produktif untuk mengentaskan kemiskinan.

2. TUJUAN

- a. Menyajikan profil ketenagakerjaan di NTT pada tahun 2013.
- b. Menyajikan profil penduduk yang menganggur di NTT pada tahun 2013

3. METODOLOGI

Data yang digunakan bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan secara triwulanan pada Februari, Mei, Agustus dan November 2013. Standar internasional untuk periode referensi adalah satu hari atau *satu minggu* yang disebut dengan periode pendek (*a short recent reference period*). Periode referensi didalam survei ini *satu minggu* (yang lalu) yaitu 8-19 Februari 2013, 8-19 Mei 2013, 8-24 Agustus 2013 dan 8-19 November 2013. Seminggu yang lalu adalah jangka waktu 7 hari berturut-turut yang berakhir sehari sebelum tanggal pencacahan. Misalnya pencacahan Sakernas Agustus 2013 dilakukan tanggal 10 Agustus 2013 maka yang dimaksud seminggu yang lalu adalah dari tanggal 3 Agustus sampai dengan 9 Agustus 2013. Hal ini dimaksudkan untuk meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah statistik yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya.

Kerangka sampel yang digunakan adalah daftar rumah tangga dalam setiap blok sensus sampel hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010). Pemilihan kerangka sampel dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama memilih 30.000 kelompok blok sensus atau wilayah pencacahan (*wilchah*) secara *Probability Proportional to Size (pps)* dengan *size* jumlah rumah tangga SP2010, tahap kedua memilih dua blok sensus pada setiap *wilchah* terpilih secara *pps* sistematis dengan *size* jumlah rumah tangga SP2010, dan tahap ketiga memilih 10 rumahtangga secara sistematis.

Rumah tangga sampel adalah rumah tangga biasa, tidak termasuk *institutional household* (panti asuhan, barak polisi/militer, penjara, dsb) dan dimutakhirkan setiap menjelang survei untuk mengetahui keberadaan rumah tangga apakah masih sama, telah berganti nama kepala rumah tangga karena kepala rumah tangga lama meninggal atau pindah, rumah tangga telah pindah dalam blok sensus atau pindah keluar blok sensus, tidak ditemukan atau ada rumah tangga baru. Dengan melakukan pemutakhiran menjelang pelaksanaan survei akan menjamin penimbang (*reference population*) dari kerangka sampel telah diperbaharui sesuai dengan kondisi terakhir.

Jumlah sampel triwulanan sebanyak 5.000 blok sensus atau 50.000 rumah tangga sampel dimana setiap blok sensus terdiri dari 10 rumah tangga sampel dengan sistem rotasi. Angka triwulanan untuk penyajian hingga tingkat provinsi, kecuali triwulan III (Agustus) terjadi penambahan sampel tiga kali dari 5.000 blok sensus menjadi 15.000 blok sensus sehingga total jumlah sampel pada Agustus sebanyak 20.000 blok sensus atau 200.000 rumah tangga yang memungkinkan penyajiannya hingga tingkat kabupaten/kota. Banyaknya sampel untuk Nusa Tenggara Timur sebanyak 180 blok sensus pada setiap triwulanan dan 720 Blok Sensus atau 7.200 rumah tangga pada triwulan III (Agustus) yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur proporsional dengan *size* jumlah rumah tangga hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Konsep dan definisi yang digunakan mengacu pada konsep ketenagakerjaan yang berlaku secara internasional (*ILO Concept Approach*).

Beberapa konsep penting yaitu:

- a. **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003. Penduduk Usia Kerja dikelompokkan menjadi: Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK).
- b. **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang *bekerja*, atau punya pekerjaan namun *sementara tidak bekerja* dan *penganggur*. Sedangkan **Bukan Angkatan Kerja (BAK)** adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain).
- c. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja mencakup: sedang bekerja dan punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, misal karena: cuti, sakit, menunggu panen dan sejenisnya.
- d. **Penganggur** adalah angkatan kerja yang tidak bekerja/tidak mempunyai pekerjaan, yang mencakup angkatan kerja yang *sedang mencari pekerjaan*, *mempersiapkan usaha*, *tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan* atau *mereka yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja*.

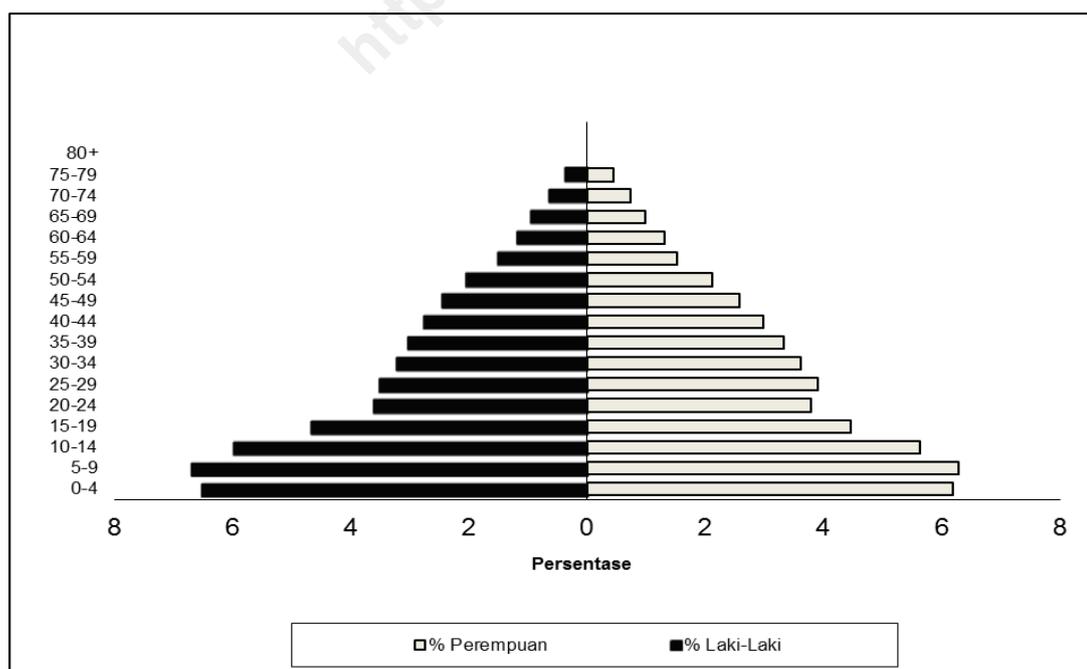
4. KELUARAN/OUTPUT

- a. Profil ketenagakerjaan di NTT pada tahun 2013.
- b. Profil penduduk yang menganggur di NTT pada tahun 2013.

B. Profil Ketenagakerjaan dan Pengangguran

1. KOMPOSISI PENDUDUK

Komposisi penduduk memiliki relevansi kuat untuk menghasilkan kesempatan kerja produktif. Rasio antara anak-anak dan lanjut usia (lansia) di satu sisi khususnya mereka yang berumur dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun dan penduduk usia kerja di sisi lain menentukan rasio ketergantungan berbasis usia, yaitu jumlah orang yang harus ditanggung oleh tiap penduduk usia kerja. Rasio ketergantungan *aktual* memberikan gagasan mengenai berapa banyak orang yang ditanggung oleh seorang pencari nafkah. Komposisi penduduk dapat digambarkan dengan ringkas dalam bentuk sebuah piramida yang menunjukkan struktur usia dan jenis kelamin penduduk. Gambar 1.1 menampilkan piramida penduduk NTT tahun 2010, dimana struktur besar di bawah mencerminkan penduduk didominasi oleh kaum muda yaitu penduduk usia kerja. Kelompok terbawah piramida yaitu mereka yang berusia lebih muda dari 15 tahun akan bertambah usianya dalam lima belas tahun kedepan menyebabkan jumlah penduduk usia kerja akan meningkat secara cepat dan memberikan tekanan tambahan pada pasar kerja untuk menciptakan lapangan kerja.

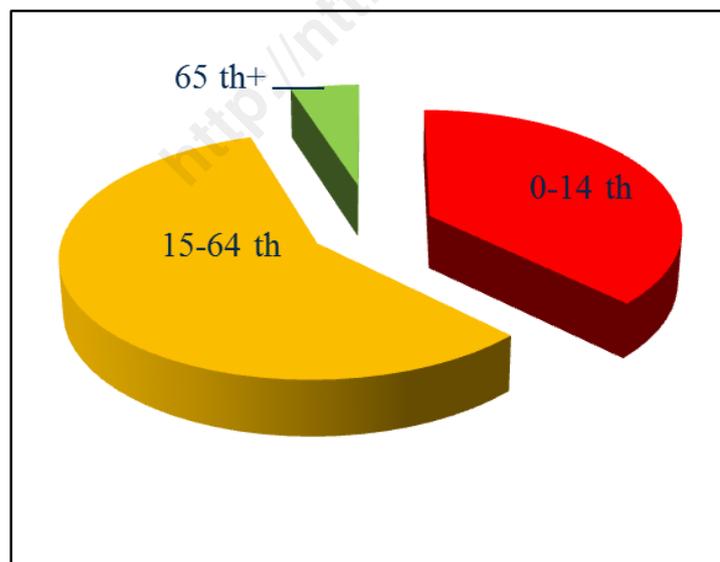


Gambar 1.1. Piramida Penduduk NTT, 2010

Tabel 1.1 Komposisi Penduduk NTT, 2010

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	L+P
0-14	898.590	848.853	1.747.443
15-64	1.316.761	1.387.446	2.704.207
65+	111.136	121.041	232.177
Jumlah	2.326.487	2.357.340	4.683.827

Berdasarkan komposisi penduduk yang ada maka rasio ketergantungan atau dependency ratio NTT sebesar 73 atau setiap 100 orang penduduk NTT usia produktif, menanggung sekitar 73 orang usia non produktif di NTT, lebih tinggi dibanding nasional yang sebesar 51. Rasio ketergantungan yang cukup tinggi tersebut menyiratkan bahwa tiap pencari nafkah harus menyokong sejumlah besar orang dan oleh karenanya memerlukan penghasilan yang lebih besar untuk bisa keluar dari kemiskinan dibandingkan bila rasio ketergantungannya lebih rendah.



Gambar 1.2. *Dependency Ratio* NTT, 2010

2. PROFIL PENDUDUK USIA KERJA

Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003.

Tabel 2.1 Penduduk Menurut Usia di NTT, 2011 – 2013

Tahun	Jumlah		Jumlah	Persentase		Total
	<15	15+ (PUK)		<15	15+	
2011	1.715.726	3.085.580	4.801.306	35,73	64,27	100,00
2012	1.744.784	3.139.691	4.884.475	35,72	64,28	100,00
2013	1.774.964	3.191.748	4.966.712	35,74	64,26	100,00

Penduduk usia kerja berusia 15 tahun keatas di NTT pada bulan Agustus 2013 tercatat berjumlah 3,19 juta orang atau 64 persen dari total seluruh penduduk. Persentase penduduk usia kerja ini merupakan terendah dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2011.

Tabel 2.2 Penduduk Usia Kerja Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Jumlah		Kota+Desa	Persentase		Total
	Kota	Desa		Kota	Desa	
Februari	645.040	2.521.141	3.166.181	20,37	79,63	100,00
Mei	647.946	2.531.614	3.179.560	20,38	79,62	100,00
Agustus	649.969	2.541.779	3.191.748	20,36	79,64	100,00
November	654.189	2.551.663	3.205.852	20,41	79,59	100,00

Hasil Sakernas menggambarkan kondisi triwulanan yaitu Februari, Mei, Agustus dan November 2013, dan kondisi tahun 2013 diwakili oleh kondisi Agustus 2013 karena dianggap lebih mendekati kondisi pertengahan tahun 2013.

Bila kita rinci menurut tipe daerah, tampak bahwa sebagian besar penduduk usia kerja tinggal di pedesaan sebanyak 2,5 juta orang atau 80 persen sedangkan di perkotaan 0,6 juta orang atau 20 persen. Bila kita rinci menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki dengan rasio jenis kelamin penduduk usia kerja sebesar 95,41 persen dengan kata lain dari 100 penduduk usia kerja perempuan ada sekitar 95 orang laki-laki atau perempuan lebih besar 5 persen dibanding laki-laki. Penduduk usia kerja perempuan 1,63 juta orang atau 49 persen sedangkan penduduk usia kerja laki-laki sebanyak 1,56 juta atau 51 persen dari seluruh penduduk usia kerja 15 tahun keatas.

Tabel 2.3 Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Jumlah		L+P	Persentase		Total
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
Februari	1.545.768	1.620.413	3.166.181	48,82	51,18	100,00
Mei	1.552.286	1.627.274	3.179.560	48,82	51,18	100,00
Agustus	1.558.416	1.633.332	3.191.748	48,83	51,17	100,00
November	1.565.056	1.640.796	3.205.852	48,82	51,18	100,00

a. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin

Hal-hal yang mendasar terkait dengan karakteristik penduduk usia kerja yaitu proporsi dari penduduk yang aktif secara ekonomi, seberapa besar perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan dan berapa yang tidak aktif secara ekonomi karena sedang sekolah atau sibuk dengan pekerjaan rumah tangga. Penduduk Usia Kerja dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK). Berdasarkan jenis kegiatan, kelompok AK meliputi kegiatan bekerja dan pengangguran, sedangkan kelompok BAK mencakup kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Penduduk usia kerja berumur 15 tahun keatas berjumlah 3,19 juta orang. Dari jumlah ini, 68 persen berpartisipasi dalam pasar kerja atau disebut AK, dan sisanya 32 persen tidak aktif atau disebut dengan BAK. Sebagian besar AK tersebut bekerja yaitu 97 persen, sedangkan yang tidak aktif atau BAK sebagian besar disebabkan karena alasan mengurus rumah tangga sebesar 47 persen dan sekolah 38 persen.

Tabel 2.4. Penduduk Usia Kerja Menurut Kegiatan di NTT, 2013

Jenis Kegiatan	L		P		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Penduduk 15+	1.558.416		1.633.332		3.191.748	-
Angkatan Kerja	1.244.946	79,89	930.225	56,95	2.175.171	68,15
Bekerja	1.209.972	97,19	894.535	96,16	2.104.507	96,75
Penganggur	34.974	2,81	35.690	3,84	70.664	3,25
Bukan Angkatan Kerja	313.470	20,11	703.107	43,05	1.016.577	31,85
Sekolah	191.912	61,22	192.476	27,38	384.388	37,81
Mengurus Rumah Tangga	38.112	12,16	443.090	63,02	481.202	47,34
Lainnya	83.446	26,62	67.541	9,61	150.987	14,85

BAK perempuan 0,7 juta orang, 63 persen mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga, 27 persen sekolah dan sisanya 10 persen mempunyai kegiatan lainnya. Sedangkan BAK laki-laki 0,3 juta orang hanya 12 persen yang mempunyai kegiatan mengurus rumah tangga, yang sedang bersekolah 61 persen dan 27 persen mempunyai kegiatan lainnya. Yang menarik adalah laki-laki mempunyai kegiatan sekolah cukup besar 61 persen dibanding perempuan yang hanya 27 persen, demikian juga laki-laki mempunyai kegiatan Lainnya lebih besar yaitu 27 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang hanya sebesar 10 persen sehingga persentase kegiatan perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki masih pada persoalan mengurus rumah tangga yaitu sebesar 63 persen.

2.a.1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada dasarnya menunjuk pada kelompok penduduk yang berada pada pasar kerja, yaitu penduduk yang siap terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Dalam hal ini terdiri dari mereka yang bekerja dan menganggur. Total angkatan kerja sebesar 2,2 juta orang atau sebesar 68 persen dari total penduduk usia kerja, terdiri dari mereka yang bekerja sebanyak 97 persen dan penganggur sebesar 3 persen.

Bila dirinci menurut jenis kelamin, laki-laki lebih banyak masuk kedalam angkatan kerja yaitu sebesar 80 persen, sedangkan perempuan hanya 57 persen. Perempuan yang tidak masuk kedalam angkatan kerja sebagian besar karena alasan mengurus rumah tangga sebesar 63 persen, sedangkan laki-laki yang tidak masuk angkatan kerja sebagian besar karena sekolah sebesar 61 persen.

Penduduk laki-laki yang masuk kedalam angkatan kerja sebagian besar yaitu 97 persen bekerja lebih tinggi dibandingkan perempuan yang sebesar 96 persen. Perbedaan tingkat aktivitas antara perempuan dan laki-laki dapat menjadi indikasi adanya ketidaksetaraan gender yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pekerjaan rumah tangga, yang seringkali menjadi tugas untuk perempuan, mempengaruhi ketersediaan seseorang untuk bekerja. Akses yang lebih baik ke fasilitas penitipan anak, juga akses ke fasilitas-fasilitas seperti air bersih dan listrik, dapat meringankan beban-beban rumah tangga dan meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan produktif.

Tabel 2.5 Angkatan Kerja (AK) Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Februari	398.469	16,96	1.951.090	83,04	2.349.559
Mei	376.489	16,48	1.908.079	83,52	2.284.568
Agustus	365.880	16,82	1.809.291	83,18	2.175.171
November	394.103	17,10	1.910.03	82,90	2.304.133

Hasil pengamatan menurut daerah tempat tinggal terlihat bahwa jumlah dan persentase AK di pedesaan lebih besar dibanding dengan di perkotaan. Untuk daerah pedesaan terdapat 1,81 juta orang AK atau 83 persen, sedangkan di perkotaan terdapat 0,36 juta orang AK atau 17 persen dari total angkatan kerja. Bila dilihat menurut jenis kelamin, jumlah AK laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan yaitu 1,2 juta laki-laki atau sebesar 57 persen sedangkan perempuan 0,9 juta orang atau 43 persen.

Tabel 2.6 Angkatan Kerja (AK) Menurut Jenis Kelamin di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	L		P		L+P
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Februari	1.283.731	54,64	1.065.828	45,36	2.349.559
Mei	1.296.385	56,75	988.183	43,25	2.284.568
Agustus	1.244.946	57,23	930.225	42,77	2.175.171
November	1.282.184	55,65	1.021.949	44,35	2.304.133

2.a.2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan Angkatan Kerja (BAK) adalah penduduk usia kerja yang pada periode referensi tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan lain). Penduduk yang termasuk kedalam BAK pada Agustus 2013 sebanyak 1,02 juta orang, atau 32 persen, terdiri dari 38 persen penduduk yang sekolah, 47 persen penduduk yang mengurus rumah tangga dan 15 persen yang mempunyai kegiatan lainnya selain sekolah dan mengurus rumah tangga seperti kegiatan rohani, olahraga, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Tabel 2.7 Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Tipe Daerah di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Februari	246.571	30,19	570.051	69,81	816.622
Mei	271.457	30,33	623.535	69,67	894.992
Agustus	284.089	27,95	732.488	72,05	1.016.577
November	260.086	28,84	641.633	71,16	901.719

Tabel 2.8 Bukan Angkatan Kerja (BAK) Menurut Jenis Kelamin di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	L		P		L+P
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Februari	262.037	32,09	554.585	67,91	816.622
Mei	255.901	28,59	639.091	71,41	894.992
Agustus	313.47	30,84	703.107	69,16	1.016.577
November	282.872	31,37	618.847	68,63	901.719

Hasil pengamatan menurut daerah tempat tinggal terlihat bahwa pola BAK mengikuti atau sama dengan pola AK dimana jumlah dan persentase BAK di pedesaan lebih besar dibanding dengan di perkotaan. Untuk daerah pedesaan terdapat 0,7 juta orang BAK atau 72 persen, sedangkan di perkotaan terdapat 0,3 juta orang atau 28 persen dari total BAK. Sebaliknya bila dilihat menurut jenis kelamin menunjukkan pola sebaliknya, jumlah BAK laki-laki lebih rendah dibanding perempuan yaitu 0,3 juta laki-laki atau sebesar 31 persen sedangkan perempuan 0,7 juta orang atau 69 persen.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

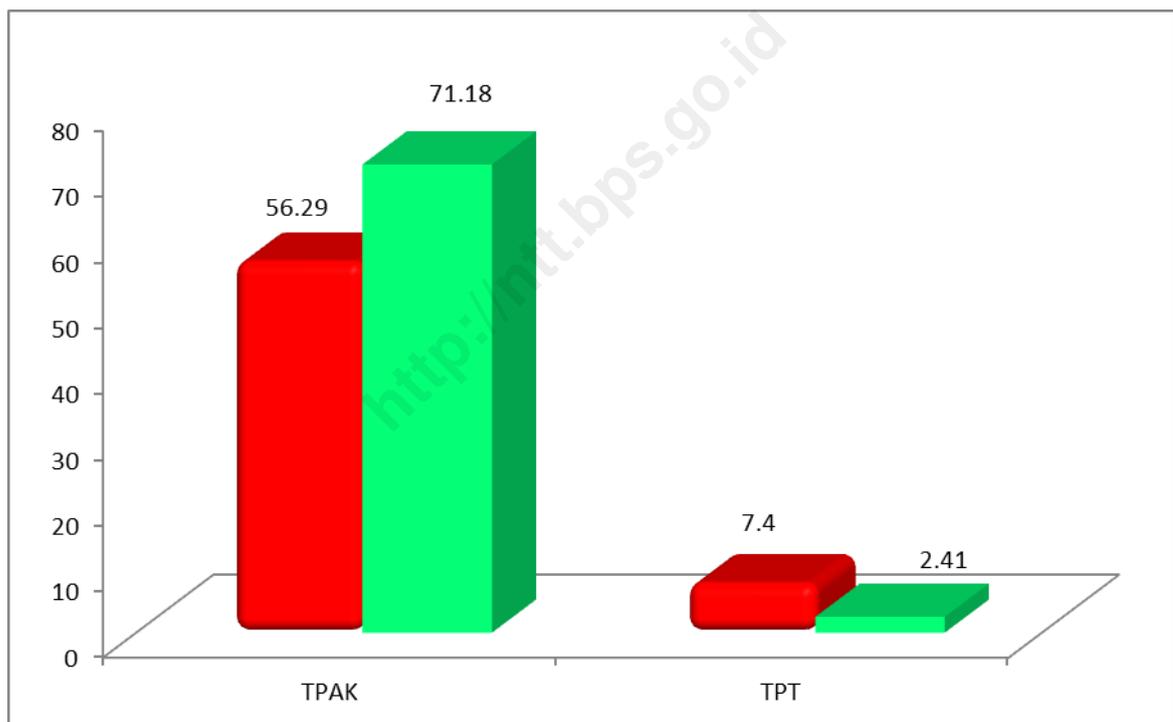
Selanjutnya analisis profil lebih jauh difokuskan pada karakteristik utama AK. AK terdiri dari orang-orang yang bekerja ataupun saat ini sedang mencari kerja atau disebut dengan pengangguran. Analisis dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai karakteristik berdasarkan daerah tempat tinggal dan jenis kelamin, lapangan, sektor, serta status pekerjaan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. TPAK pada Agustus 2013 tercatat sebesar 68,72 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 68 orang termasuk angkatan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam persentase. TPT di Nusa Tenggara Timur pada Agustus 2013 sebesar 3,25 persen yang berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 3 orang yang menganggur.

Tabel 2.9 TPAK dan TPT Menurut Tipe Daerah di NTT, 2013

Jenis Kegiatan	Tipe Daerah		
	K	D	K+D
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	56,29	71,18	68,15
Tingkat Pengangguran Terbuka	7,40	2,41	3,25



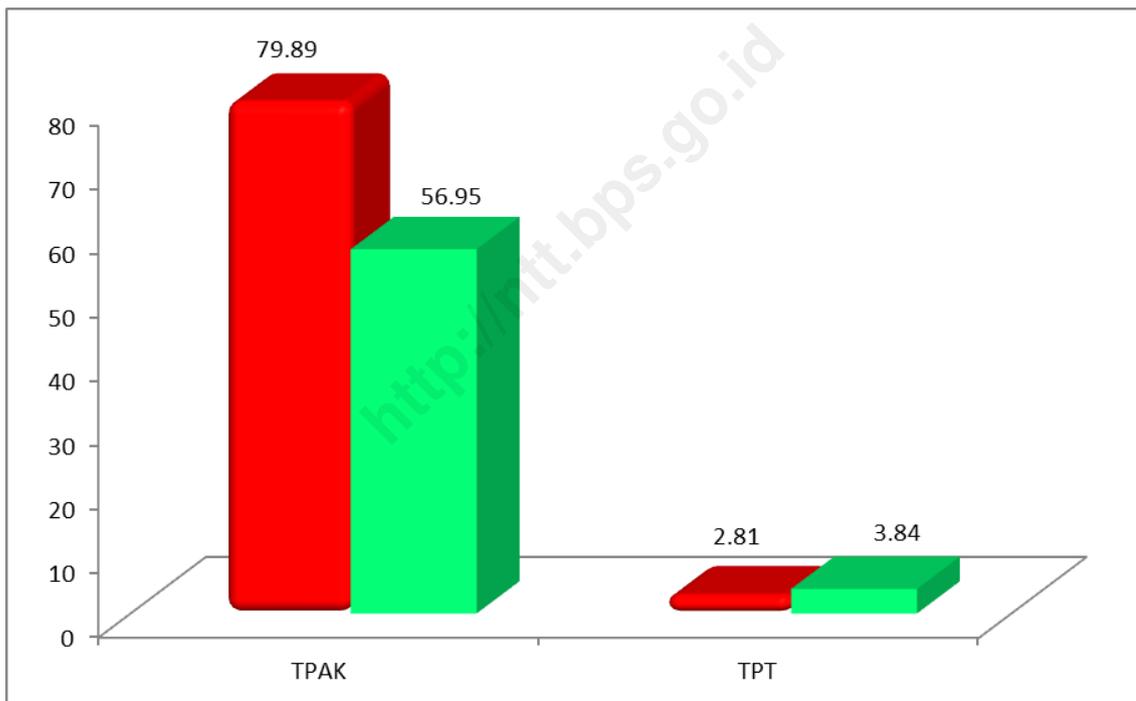
Gambar 2.1 TPAK dan TPT Menurut Tipe Daerah di NTT, 2013

Bila kita rinci menurut tipe daerah, TPAK di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu 71 persen dibanding perkotaan sebesar 56 persen, sebaliknya TPT di pedesaan lebih rendah yaitu 2 persen dibanding perkotaan sebesar 7 persen.

Tabel 2.10. TPAK dan TPT Menurut Jenis Kelamin di NTT, 2013

Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin		
	L	P	L+P
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	79.89	56.95	68,15
Tingkat Pengangguran Terbuka	2.81	3.84	3,25

Bila kita rinci menurut jenis kelamin, TPAK laki-laki lebih tinggi yaitu 80 persen dibanding perempuan sebesar 57 persen, sebaliknya TPT laki-laki lebih rendah yaitu 3 persen dibanding perempuan sebesar 4 persen.



Gambar 2.2 TPAK dan TPT Menurut Jenis Kelamin di NTT, 2013

Tabel 2.11 TPAK Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota	Desa	Kota+Desa	Selisih
Februari	61,77	77,39	74,21	15,61
Mei	58,10	75,37	71,85	17,27
Agustus	56,29	71,18	68,15	14,89
November	60,24	74,85	71,87	14,61

Tabel 2.12 TPAK Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki	Perempuan	L+P	Selisih
Februari	83,05	65,78	74,21	17,27
Mei	83,51	60,73	71,85	22,79
Agustus	79,89	56,95	68,15	22,93
November	81,93	62,28	71,87	19,64

Tabel 2.13 TPT Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota	Desa	Kota+Desa	Selisih
Februari	5.23	1.49	2.12	3.74
Mei	4.36	2.86	3.11	1.50
Agustus	7.40	2.41	3.25	4.99
November	6.58	2.02	2.80	4.56

Tabel 2.14 TPT Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki	Perempuan	L+P	Selisih
Februari	1.66	2.67	2.12	1.01
Mei	2.94	3.33	3.11	0.39
Agustus	2.81	3.84	3.25	1.03
November	2.30	3.42	2.80	1.12

3. PROFIL PENDUDUK YANG BEKERJA (PEKERJA)

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja mencakup: sedang bekerja dan punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, misal karena: cuti, sakit, menunggu panen dan sejenisnya. Beberapa batasan dalam konsep bekerja yaitu jika seseorang melakukan pekerjaan tetapi tidak bermaksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan maka tidak dianggap bekerja. Melakukan pekerjaan dalam konsep bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa termasuk orang yang memanfaatkan profesinya untuk keperluan rumah tangga sendiri dianggap bekerja seperti dokter yang mengobati anggota rumah tangga sendiri, tukang bangunan yang memperbaiki rumah sendiri dan tukang jahit yang menjahit pakaian sendiri dikategorikan bekerja.

Anggota rumah tangga yang membantu melaksanakan pekerjaan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang lain, misalnya di sawah, ladang, warung/toko dan sebagainya dianggap bekerja walaupun tidak menerima upah/gaji/pendapatan (pekerja tak dibayar). Orang yang melakukan kegiatan budi daya tanaman yang hasilnya hanya untuk dikonsumsi sendiri dianggap tidak bekerja, kecuali budi daya tanaman bahan makanan pokok, yaitu padi, jagung, sagu dan atau palawija (ubi kayu, ubi jalar,

kentang). Pekerja serabutan/bebas baik yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian yang sedang menunggu pekerjaan, dianggap tidak bekerja. Seseorang yang mengusahakan persewaan mesin/alat pertanian, mesin industri, peralatan pesta, alat pengangkutan dan sebagainya dikategorikan bekerja.

Pembantu rumah tangga baik sebagai anggota rumah tangga majikannya maupun bukan anggota rumah tangga majikannya dikategorikan bekerja. Seseorang yang menyewakan tanah pertanian kepada orang lain secara bagi hasil, bila ia menanggung risiko (ada keterlibatan biaya produksi) atau turut mengelola atas usaha pertanian itu dikategorikan bekerja. Seorang petinju atau penyanyi profesional yang sedang latihan dalam rangka profesinya dikategorikan bekerja.

Tabel 3.1 Penduduk Bekerja Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	377.646	16,42	1.922.065	83,58	2.299.711	67,16
Mei	360.063	16,27	1.853.477	83,73	2.213.54	67,47
Agust	338.811	16,10	1.765.696	83,90	2.104.507	67,80
Nov	368.166	16,44	1.871.469	83,56	2.239.635	67,12

Jumlah penduduk bekerja 2,1 juta orang, bila kita rinci menurut tipe daerah, penduduk bekerja di daerah pedesaan lebih tinggi yaitu 84 persen dibanding perkotaan sebesar 16 persen, sehingga selisih antara orang bekerja di pedesaan dan perkotaan sebesar 68 persen.

Tabel 3.2 Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	1.262.370	54,89	1.037.341	45,11	2.299.711	9,79
Mei	1.258.247	56,84	955.293	43,16	2.213.540	13,69
Agust	1.209.972	57,49	894.535	42,51	2.104.507	14,99
Nov	1.252.660	55,93	986.975	44,07	2.239.635	11,86

Bila kita rinci menurut jenis kelamin, penduduk bekerja laki-laki lebih tinggi yaitu 57 persen dibanding perempuan sebesar 43 persen. Selisih antara penduduk bekerja laki-laki dan perempuan masih cukup besar yaitu 15 persen. Sebagaimana dijelaskan bahwa masih ada stereotip budaya dan sosial yang diduga menyebabkan masih adanya ketidaksetaraan menurut gender, yang membatasi sebagian besar tenaga kerja perempuan dalam pasar kerja disamping beban berlebih akibat peran reproduktif yang membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis.

a. Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

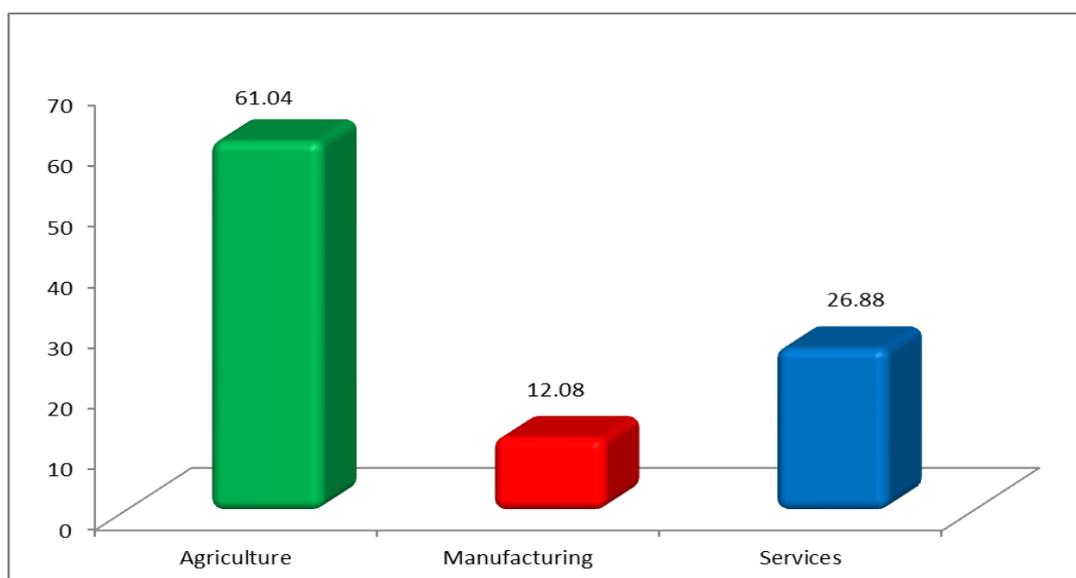
Indikator ini penting untuk mengetahui sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah. Lapangan usaha/pekerjaan ialah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 yang membagi lapangan pekerjaan kedalam sembilan sektor. Bila dilihat menurut sembilan sektor, tiga sektor menempati posisi teratas yaitu pertanian, jasa dan industri. Distribusi tenaga kerja mayoritas terserap di Pertanian 1,3 juta orang atau 61 persen, diikuti Sektor Jasa 0,3 juta orang atau 13 persen, Perdagangan sebesar 0,2 juta orang atau 8 persen, dan Industri 0,15 juta orang atau 7 persen. Sektor lainnya seperti transportasi, konstruksi, pertambangan dan lembaga keuangan dibawah 5 persen dan sektor yang menyerap tenaga kerja terendah adalah Sektor Listrik.

Tabel 3.3 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	735.755	57.28	548.836	42.72	1.284.591	61.04
2. Pertambangan dan Penggalian	18.035	78.24	5.017	21.76	23.052	1.10
3. Industri	36.784	24.36	114.214	75.64	150.998	7.17
4. Listrik, Gas dan Air Minum	3.111	83.32	623	16.68	3.734	0.18
5. Konstruksi	74.433	97.50	1.908	2.50	76.341	3.63
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	67.582	40.83	97.950	59.17	165.532	7.87
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	101.101	96.96	3.166	3.04	104.267	4.95
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	16.789	75.05	5.582	24.95	22.371	1.06
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	156.382	57.15	117.239	42.85	273.621	13.00
Total	1.209.972	57.49	894.535	42.51	2.104.507	100

Bila dilihat menurut jenis kelamin, laki-laki 57 persen lebih banyak 15 persen dibanding perempuan yang sebesar 43 persen kecuali di sektor industri dan perdagangan dimana perempuan lebih banyak dibanding laki. Pekerja perempuan di sektor industri sebanyak 0,1 juta penduduk perempuan atau 75 persen dari seluruh pekerja di sektor industri. Industri yang umum terdapat di NTT adalah industri tenun ikat yang dilakukan para perempuan secara tradisional dan menjadi keahlian yang diwariskan secara turun temurun bagi perempuan NTT di pedesaan.

Bila kita ringkas kesembilan sektor menjadi tiga sektor: sektor primer atau *agriculture* untuk sektor pertanian, sektor sekunder atau *manufacturing* yang terdiri dari empat sektor: Pertambangan & Penggalian, Industri, Listrik, Gas & Air, Konstruksi, dan sektor tersier atau *services* yang terdiri dari empat sektor: Perdagangan, Angkutan, Keuangan & Jasa, maka sektor primer masih menempati urutan teratas dimana mayoritas tenaga kerja terserap di sektor primer sebesar 1,3 juta orang atau 61 persen lapangan kerja, diikuti sektor tersier 0,6 juta orang atau 27 persen dan terendah adalah sektor sekunder yang sebesar 0,3 juta orang atau 12 persen.



Gambar 3.1 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di NTT, 2013

Tabel 3.4 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di NTT, Feb – Nov 2013

Bulan	Primer		Sekunder		Tersier		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Februari	1.551.366	67,46	186.797	8,12	561.548	24,42	2.299.711
Mei	1.472.636	66,53	189.515	8,56	551.389	24,91	2.213.540
Agustus	1.284.591	61,04	254.125	12,08	565.791	26,88	2.104.507
November	1.401.465	62,58	252.104	11,26	586.066	26,17	2.239.635

Tabel 3.5 Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Februari	63.594	4,10	1.487.772	95,90	1.551.366	91,80
Mei	51.122	3,47	1.421.514	96,53	1.472.636	93,06
Agustus	32.178	2,50	1.252.413	97,50	1.284.591	94,99
November	46.317	3,30	1.355.148	96,70	1.401.465	93,39

Sebagian besar sektor primer sekitar 97 persen di pedesaan dan hanya 4 persen di perkotaan. Sektor primer atau pertanian di NTT sangat bergantung pada pengaruh musim sehingga sulit mencapai intensitas penuh karena rendahnya musim hujan yang hanya berkisar tiga sampai bulan dalam setahun. Bila kita cermati secara khusus, penduduk yang bekerja di sektor primer pada periode survei bulan Februari merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 1,6 juta orang, diikuti bulan Mei sebanyak 1,5 juta orang sedangkan pada bulan Agustus adalah yang terendah yaitu 1,3 juta orang. Perubahan jumlah orang bekerja umumnya dipengaruhi perubahan musim dimana pada bulan Februari adalah musim hujan dimana para petani mulai melakukan tanam, pada bulan Maret sampai April umumnya mulai panen dan Mei mulai menyiapkan lahan.

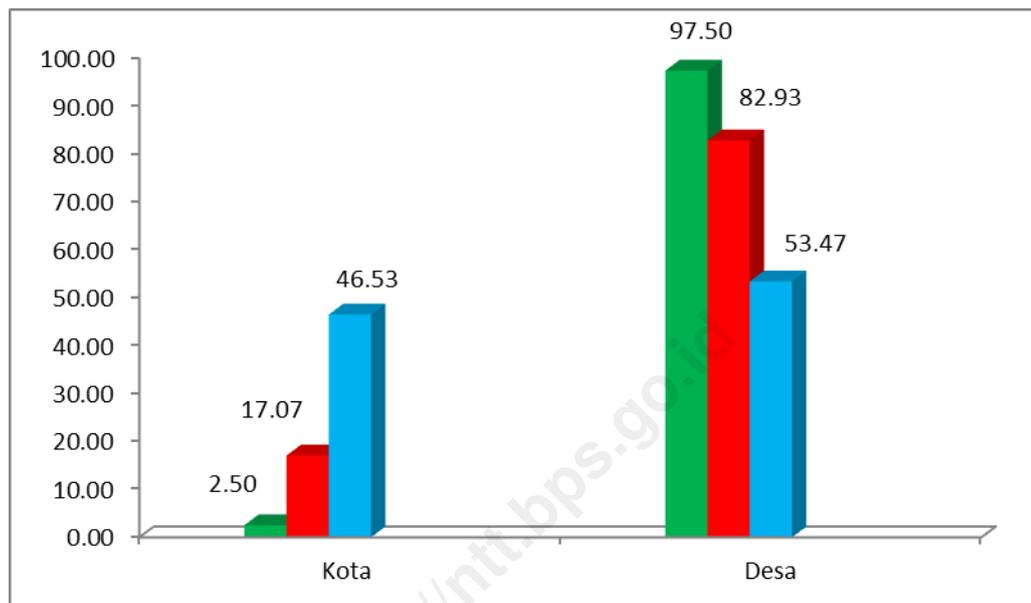
Penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada bulan Agustus akibat mundurnya masa tanam dan belum masa panen pada Agustus 2013 dibandingkan setahun sebelumnya Agustus 2012. Pengaruh musim ini mengakibatkan tenaga kerja yang sebagian besar berstatus pekerja bebas di pertanian bergeser ke sektor lain diluar pertanian, seperti jasa-jasa. Sebagian tenaga kerja yang tidak dapat masuk ke sektor jasa-jasa karena ketiadaan modal atau keterampilan menjadi penganggur atau sebagian lainnya memutuskan keluar dari angkatan kerja, masuk kedalam kategori bukan angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga.

Tabel 3.6 Penduduk Bekerja di Sektor Primer Menurut Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

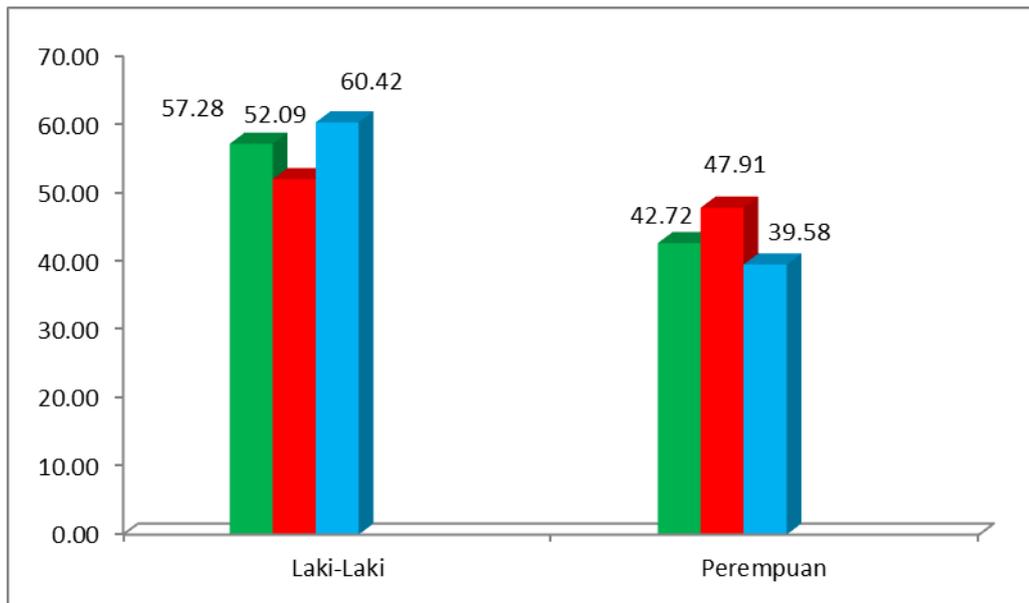
Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	838.303	54,04	713.063	45,96	1.551.366	8,07
Mei	823.913	55,95	648.723	44,05	1.472.636	11,90
Agust	735.755	57,28	548.836	42,72	1.284.591	14,55
Nov	774.27	55,25	627.195	44,75	1.401.465	10,49

Bila kita rinci menurut jenis kelamin, laki-laki lebih sebanyak 0,7 juta orang bekerja pada sektor Pertanian lebih banyak dibanding perempuan 0,5 juta orang atau 43 persen. Selisih antara pekerja laki-laki dan perempuan di sektor Pertanian sebesar 15 persen.

Pola yang sama baik menurut tipe daerah tempat tinggal maupun jenis kelamin terjadi sektor Sekunder dan Tersier dimana penduduk yang bekerja di pedesaan lebih banyak dibanding perkotaan dan penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan.



Gambar 3.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Tipe Daerah di NTT, 2013



Gambar 3.3 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

Tabel 3.7 Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Februari	37.797	20,23	149.000	79,77	186.797	59,53
Mei	42.513	22,43	147.002	77,57	189.515	55,13
Agustus	43.383	17,07	210.742	82,93	254.125	65,86
November	52.306	20,75	199.798	79,25	252.104	58,50

Penduduk yang bekerja pada Sektor Sekunder 0,3 juta orang, 0,2 juta orang bekerja di pedesaan atau 83 persen dan 0,04 juta orang bekerja di perkotaan atau 17 persen. Penduduk laki-laki yang bekerja di sektor Sekunder sebanyak 0,13 juta orang atau 52 persen dan penduduk perempuan 0,12 juta orang atau 48 persen.

Tabel 3.8 Penduduk Bekerja di Sektor Sekunder Menurut Jenis Kelamin di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	101.734	54,46	85.063	45,54	186.797	8,92
Mei	106.418	56,15	83.097	43,85	189.515	12,31
Agust	132.363	52,09	121.762	47,91	254.125	4,17
Nov	131.163	52,03	120.941	47,97	252.104	4,05

Tabel 3.9 Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Tipe Daerah di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	276.255	49,20	285.293	50,80	561.548	1,61
Mei	266.428	48,32	284.961	51,68	551.389	3,36
Agust	263.25	46,53	302.541	53,47	565.791	6,94
Nov	269.543	45,99	316.523	54,01	586.066	8,02

Tabel 3.10 Penduduk Bekerja di Sektor Tersier Menurut Jenis Kelamin di NTT,
Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	322.333	57,40	239.215	42,60	561.548	14,80
Mei	327.916	59,47	223.473	40,53	551.389	18,94
Agust	341.854	60,42	223.937	39,58	565.791	20,84
Nov	347.227	59,25	238.839	40,75	586.066	18,49

Penduduk yang bekerja pada Sektor Tersier sebanyak 0,6 juta orang, di pedesaan sebanyak 0,3 juta orang atau 53 persen dan di perkotaan 0,3 juta orang atau 47 persen. Bila kita rinci menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 0,3 juta orang atau 60 persen dan perempuan 0,2 juta orang atau 40 persen.

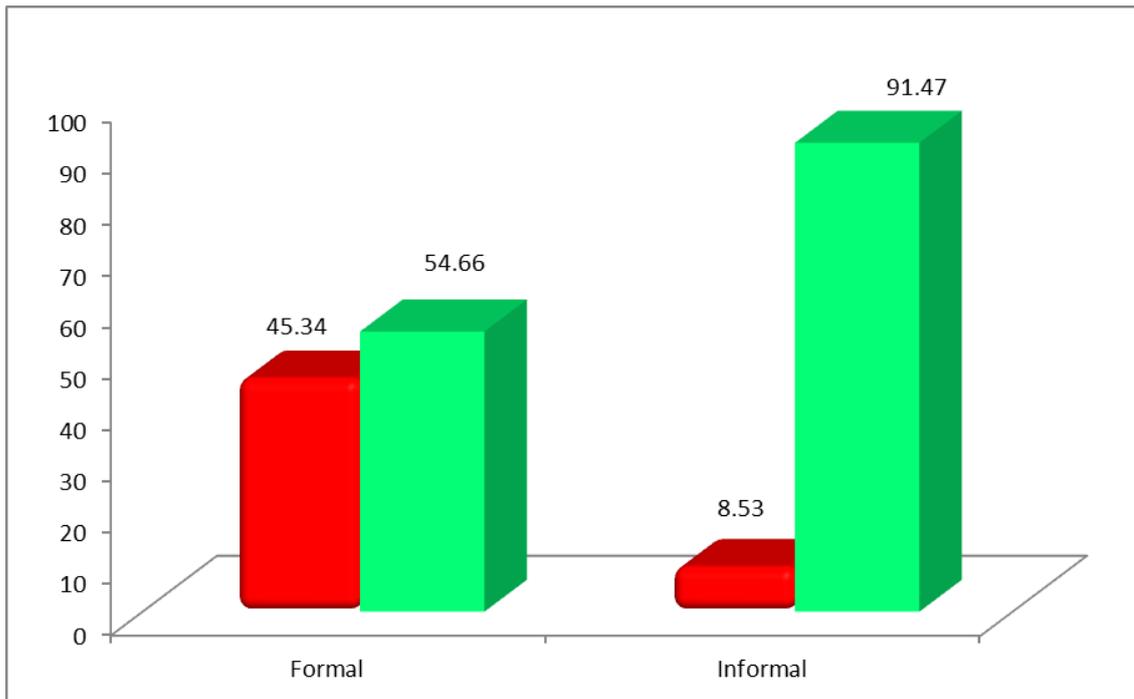
b. Menurut Status Pekerjaan Utama

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, terdiri dari: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Status pekerjaan utama dari penduduk yang bekerja dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan sektor formal dan informal. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan sektor formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, selain itu dimasukkan sebagai sektor informal.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pada Agustus 2013 sebanyak 0,4 juta orang atau 21 persen bekerja pada sektor formal dan 1,7 juta orang atau 79 persen bekerja pada kegiatan informal. Sebagian besar pekerja pada sektor formal bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 0,4 juta orang atau 93 persen, sedangkan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebesar 7 persen. Sebagian besar pekerja pada sektor informal bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai pekerja keluarga/tak dibayar yaitu sebesar 0,6 juta orang atau 38 persen, diikuti berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 33 persen dan Berusaha Sendiri 25 persen.

Tabel 3.11 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Status Pekerjaan Utama	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Formal	196.289	45.34	236.605	54.66	432.894	20.57
Berusaha dibantu Buruh Tetap	10.323	5,26	22.048	9,32	32.371	7.48
Buruh/Karyawan/Pegawai	185.966	94,74	214.557	90,68	400.523	92.52
Informal	142.522	8.53	1529.091	91.47	1.671.613	79.43
Berusaha Sendiri	73.679	51,70	336.713	22,02	410.392	24.55
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	30.002	21,05	526.587	34,44	556.589	33.30
Pekerja Bebas	10.853	7,61	55.060	3,60	65.913	3.94
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	27.988	19,64	610.731	39,94	638.719	38.21
Total	338.811	16.10	1.765.696	83.90	2.104.507	100,00



Gambar 3.4 Penduduk Bekerja Menurut Sektor dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Pekerja informal masih cukup tinggi di NTT yaitu 79 persen. Pekerja informal di pedesaan mencapai 91 persen sedangkan di perkotaan hanya sekitar 9 persen. Tingginya pekerja informal di pedesaan terutama karena tingginya proporsi sektor pertanian yang sebesar 61 persen karena informalitas terkait erat dengan sektor dan pekerjaan tertentu, seperti pertanian dan jasa dengan keahlian yang rendah. Pekerjaan informal di sektor lainnya umumnya dalam sektor jasa, khususnya perdagangan, restoran dan hotel. Perbedaan atau kesenjangan antara kota dan desa pada sektor formal lebih kecil dibanding pada sektor informal.

ILO (*International Labour Organization*) mendefinisikan sektor informal sebagai semua aktivitas ekonomi oleh pekerja dan unit ekonomi yang dalam hukum atau dalam praktek tidak tercakup atau tidak tercakup secara memadai dalam pengaturan-pengaturan formal. Pekerjaan informal memiliki cakupan yang lebih luas karena meliputi tidak hanya mereka yang bekerja di sektor informal, namun juga mereka yang bekerja di sektor formal namun tidak memiliki kontrak formal dan tidak memperoleh hak-hak pekerja, tunjangan dan perwakilan. Informalitas terkait erat dengan kerawanan dan kemiskinan, karena pendapatan dari sektor informal cenderung lebih rendah dari rata-rata di sektor formal dan perlindungan sosial serta perlindungan hak-hak di tempat kerja juga lebih lemah. Pekerja informal

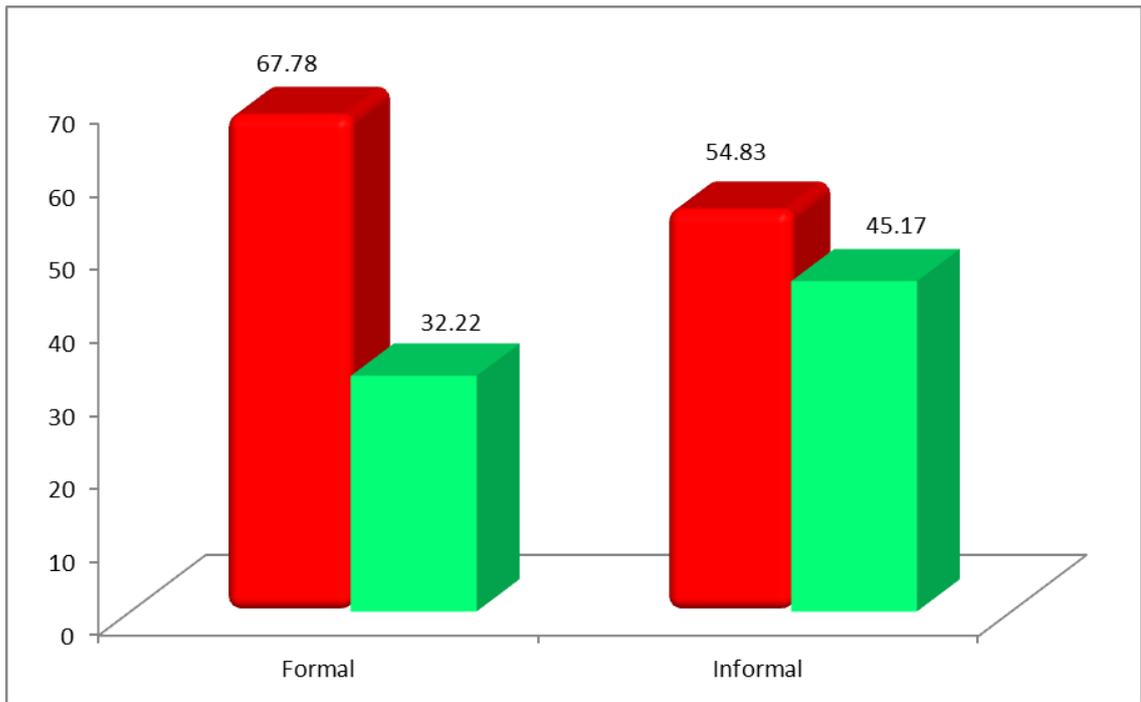
umumnya terjadi pada pekerja dengan pendidikan rendah atau mereka yang memiliki pendidikan tertinggi Tamat SD. Standar kondisi kerja yang layak dan pengupahan yang adil seringkali diturunkan jika menyangkut pekerjaan informal, dimana pekerjanya tidak memiliki kontrak kerja yang menjamin atau tunjangan.

Mengingat tingginya tingkat pekerjaan informal di NTT terutama di pedesaan, karena itu pekerjaan informal perlu mendapat perhatian serius karena sektor informal menjadi penunjang utama dari kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi di NTT dilihat dari besarnya nilai tambah yang tercipta.

Tabel 3.12 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

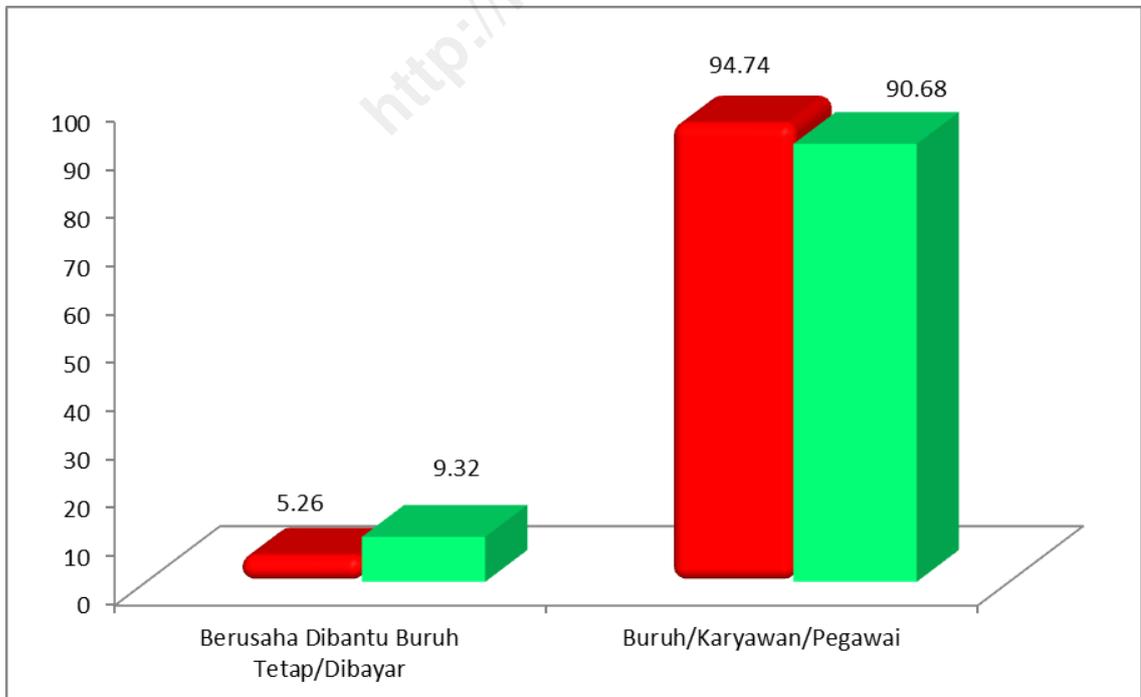
Status Pekerjaan Utama	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Formal	293.429	67.78	139.465	32.22	432.894	20.57
Berusaha dibantu Buruh Tetap	27.160	83.90	5.211	16.10	32.371	7.48
Buruh/Karyawan/Pegawai	266.269	66.48	134.254	33.52	400.523	92.52
Informal	916.543	54.83	755.070	45.17	1.671.613	79.43
Berusaha Sendiri	232.575	56.67	177.817	43.33	410.392	24.55
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	449.181	80.70	107.408	19.30	556.589	33.30
Pekerja Bebas	48.010	72.84	17.903	27.16	65.913	3.94
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	186.777	29.24	451.942	70.76	638.719	38.21
Total	1.209.972	57.49	894.535	42.51	2.104.507	100,00

Bila kita bandingkan menurut jenis kelamin, secara keseluruhan persentase pekerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan baik di sektor formal maupun informal, kecuali Pekerja Keluarga/Tak Dibayar dimana persentase perempuan lebih besar yaitu 71 persen dibanding laki-laki 29 persen. Selisih atau kesenjangan antara pekerja laki-laki dan perempuan lebih besar pada sektor formal yaitu 68 persen laki-laki dan 32 persen perempuan dibanding pada sektor informal yang sebesar 55 persen laki-laki dan 45 persen perempuan.



Gambar 3.5 Penduduk Bekerja Menurut Sektor dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

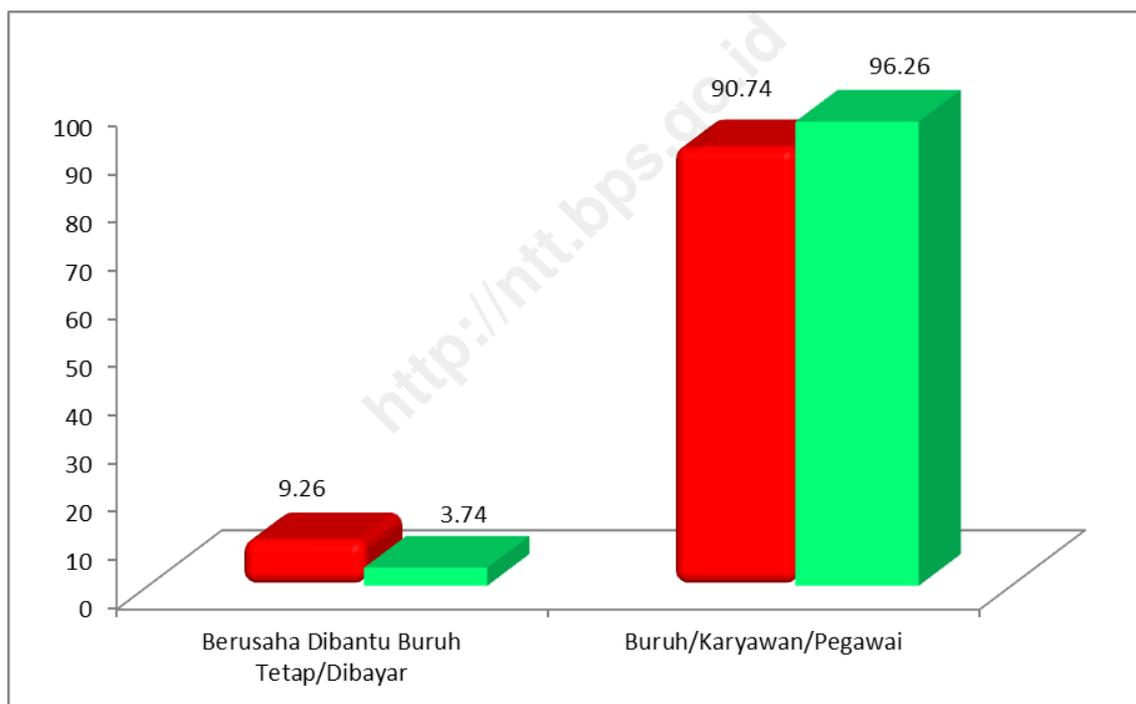
Bila kita elaborasi lebih jauh menurut daerah tempat tinggal maka di kota lebih banyak buruh/karyawan/pegawai dibandingkan di pedesaan sedangkan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar lebih tinggi di pedesaan dibanding perkotaan. Tingginya buruh/karyawan pegawai di perkotaan umumnya didominasi pekerjaan berupah di sektor publik.



Gambar 3.6 Penduduk Bekerja Menurut Status pada Sektor Formal dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Tabel 3.13 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Formal dan Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai
Feb	11.09	88.91	2.54	97.46	8.20	91.80
Mei	12.48	87.52	4.43	95.57	10.11	89.89
Agust	9.26	90.74	3.74	96.26	7.48	92.52
Nov	9.72	90.28	2.46	97.54	7.50	92.50



Gambar 3.7 Penduduk Bekerja Menurut Status pada Sektor Formal dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

Bila kita elaborasi menurut jenis kelamin, laki-laki dengan status berusaha dibantu buruh tetap/dibayar lebih tinggi dibanding perempuan, sebaliknya perempuan dengan status buruh/karyawan/pegawai lebih tinggi dibanding laki-laki atau dengan kata lain laki-laki lebih dominan dalam kewirausahaan dibanding perempuan. Disamping faktor pendidikan

laki-laki yang umumnya lebih tinggi dibanding perempuan, juga faktor kemandirian akibat masih adanya stereotip budaya dan sosial yang membatasi sebagian besar perempuan dalam kewirausahaan atau *entrepreneurship* untuk berani mengambil resiko, disamping beban berlebih akibat peran reproduktif yang membatasi kemampuan perempuan untuk melakukan kerja produktif yang ekonomis.

Tabel 3.14 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Status Pekerjaan Utama						Total
	1	2	3	4	5	6	
Februari	301.971	652.753	33.103	370.385	95.551	845.948	2.299.711
Mei	311.888	612.562	44.094	392.247	105.678	747.071	2.213.540
Agustus	410.392	556.589	32.371	400.523	65.913	638.719	2.104.507
November	342.693	604.584	33.198	409.433	101.583	748.144	2.239.635

Keterangan:

1. Berusaha Sendiri
2. Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar
3. Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar
4. Buruh/Karyawan/Pegawai
5. Pekerja Bebas
6. Pekerja Keluarga/Pekerja Tidak Dibayar

Pada Agustus 2013, sebagian besar pekerja berstatus pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar yaitu 0,6 juta orang sedangkan terendah berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Pekerja dengan status berusaha baik berusaha sendiri maupun berusaha dibantu buruh tidak tetap maupun dibantu buruh tetap menentukan tingkat *entrepreneurship* atau kewirausahaan suatu daerah. Semakin besar tingkat kewirausahaan semakin berkembang suatu wilayah karena wirausahawan yang menggerakkan roda perekonomian. Persentase kewirausahawan NTT secara keseluruhan sebesar 47 persen dengan wirausahawan di sektor formal atau berusaha dibantu buruh tetap 1,54 atau sekitar dua persen.

Berusaha baik berusaha sendiri maupun berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, diantaranya dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut. Contoh berusaha sendiri: sopir lepas yang tidak mendapat gaji dengan sistem setoran, tukang kayu, tukang batu, tukang listrik, tukang pijat, tukang gali sumur, agen koran, tukang ojek, pedagang yang

berusaha sendiri, dokter/bidan/dukun yang buka praktek sendiri, calo tiket, calo tanah/rumah dan lain sebagainya.

Tidak seperti halnya pekerja yang berstatus berusaha, pekerja dengan status Buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas dan pekerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tak dibayar tidak menanggung resiko. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap digolongkan sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki satu majikan yang sama dalam sebulan terakhir kecuali pada sektor bangunan dianggap buruh jika bekerja minimal tiga bulan pada satu majikan.

Pekerja keluarga/tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Contoh: anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, istri yang membantu suaminya bekerja di sawah atau bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti saudara/famili yang membantu melayani penjualan di warung. Bukan anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya, seperti orang yang membantu menganyam topi pada industri rumah tangga tetangganya. Di NTT pekerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tak dibayar merupakan bagian terbesar dari para pekerja. Hal ini berkaitan dengan masih kentalnya budaya kolektivitas dalam masyarakat NTT dimana kepemilikan bersama masih menjadi sesuatu yang dipegang teguh dibanding kepemilikan secara individual. Rasa memiliki yang tinggi membuat sebagian besar umumnya bekerja secara sukarela dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga.

Tabel 3.15 Penduduk Bekerja Menurut Status Formal dan Informal di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Formal		Informal		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	403.488	17,55	1.896.223	82,45	2.299.711	64,91
Mei	436.341	19,71	1.777.199	80,29	2.213.540	60,58
Agust	432.894	20,57	1.671.613	79,43	2.104.507	58,86
Nov	442.631	19,76	1.797.004	80,24	2.239.635	60,47

Tabel 3.16 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Formal dan Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Feb	183.865	45,57	219.623	54,43	403.488	17,55
Mei	183.803	42,12	252.538	57,88	436.341	19,71
Agust	196.289	45,34	236.605	54,66	432.894	20,57
Nov	195.169	44,09	247.462	55,91	442.631	19,76

Tabel 3.17 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Formal dan Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	267.201	66,22	136.287	33,78	403.488	32,45
Mei	307.659	70,51	128.682	29,49	436.341	41,02
Agust	293.429	67,78	139.465	32,22	432.894	35,57
Nov	307.207	69,40	135.424	30,60	442.631	38,81

Tabel 3.18 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Informal dan Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Feb	193.781	10,22	1.702.442	89,78	1.896.223	82,45
Mei	176.260	9,92	1.600.939	90,08	1.777.199	80,29
Agust	142.522	8,53	1.529.091	91,47	1.671.613	79,43
Nov	172.997	9,63	1.624.007	90,37	1.797.004	80,24

Tabel 3.19 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Informal dan Jenis Kelamin di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	Selisih
Feb	995.169	52,48	901.054	47,52	1.896.223	4,96
Mei	950.588	53,49	826.611	46,51	1.777.199	6,98
Agust	916.543	54,83	755.070	45,17	1.671.613	9,66
Nov	945.453	52,61	851.551	47,39	1.797.004	5,23

Tabel 3.20 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Formal dan Informal di NTT dan Indonesia, 2013

Wilayah	Formal				Informal				Total	
	Kota	Desa	Laki	Peremp	Kota	Desa	Laki	Peremp	Formal	Inf
NTT	45,3	54,7	67,8	32,2	8,5	91,5	54,8	45,2	20,6	79,4
Indonesia	57,6	23,4	43,0	34,8	42,4	76,6	57,0	65,2	39,9	60,1

Tabel 3.21 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Formal dan Tipe Daerah di NTT, Februari – November 2013

Bulan	Kota		Desa		K+D	
	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Dibayar	Buruh/Karyawan/Pegawai
Februari	7.44	92.56	8.85	91.15	8.20	91.80
Mei	6.69	93.31	12.59	87.41	10.11	89.89
Agustus	5.26	94.74	9.32	90.68	7.48	92.52
November	7.15	92.85	7.77	92.23	7.50	92.50

c. Bekerja Menurut Pendidikan

Nilai tukar paling penting dalam bekerja bukanlah *Dollar* Amerika Serikat, juga bukan *Yen*, *Yuan*, *Poundsterling*, atau Rupiah, tapi kemampuan dan keterampilan. Seperti nilai tukar, kemampuan pun bisa meningkat atau terapresiasi dan menurun atau terdepresiasi. Kemampuan itulah nilai tukar dalam pasar kerja. Jika kemampuan bagus, nilai tukar akan bagus, begitu pula sebaliknya. Gaji yang tinggi atau gaji yang rendah adalah nilai tukar yang riil di pasar tenaga kerja. Karena itu, perlu mengasah keterampilan setiap saat dan meningkatkan kemampuan setiap waktu. Karena kemampuan itulah nilai tukar yang terpenting. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, memegang peranan penting dalam peningkatan kemampuan tenaga kerja. Dengan pendidikan yang baik, dapat mewujudkan tenaga kerja yang produktif dan efektif sehingga mempunyai daya saing.

Penyerapan tenaga kerja pada Agustus 2013 masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebesar 1,4 juta orang atau 65 persen dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 0,2 juta orang atau 12 persen. Tenaga kerja berpendidikan SMA Kejuruan memberi kontribusi sebesar lima persen, lebih rendah dibanding SMA Umum yang sebesar 12 persen. Demikian pula tenaga kerja berpendidikan diploma lebih rendah yaitu dua persen dibanding berpendidikan universitas yang sebesar lima persen.

Tabel 3.22 Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Pendidikan	Kota		Desa		K+D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<=SD	86.792	6,37	1.276.037	93,63	1.362.829	64,76
SMP	46.008	18,51	202.606	81,49	248.614	11,81
SMA Umum	89.252	36,36	156.248	63,64	245.500	11,67
SMA Kejuruan	41.307	41,62	57.948	58,38	99.255	4,72
Diploma I/II/III	19.079	37,49	31.808	62,51	50.887	2,42
Universitas	56.373	57,86	41.049	42,14	97.422	4,63
Total	338.811	16,10	1.765.696	83,90	2.104.507	100

Tabel 3.23 Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<=SD	750.030	35,64	612.799	29,12	1.362.829	64,76
SMP	153.851	7,31	94.763	4,50	248.614	11,81
SMA Umum	161.919	7,69	83.581	3,97	245.500	11,67
SMA Kejuruan	62.051	2,95	37.204	1,77	99.255	4,72
Diploma I/II/III	22.500	1,07	28.387	1,35	50.887	2,42
Universitas	59.621	2,83	37.801	1,80	97.422	4,63
Total	1.209.972	57,49	894.535	42,51	2.104.507	100

Bila kita rinci menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pekerja laki-laki berpendidikan tamat SD kebawah merupakan yang terbesar dan lebih besar dibanding perempuan, sebaliknya perempuan memiliki persentase berpendidikan Diploma yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

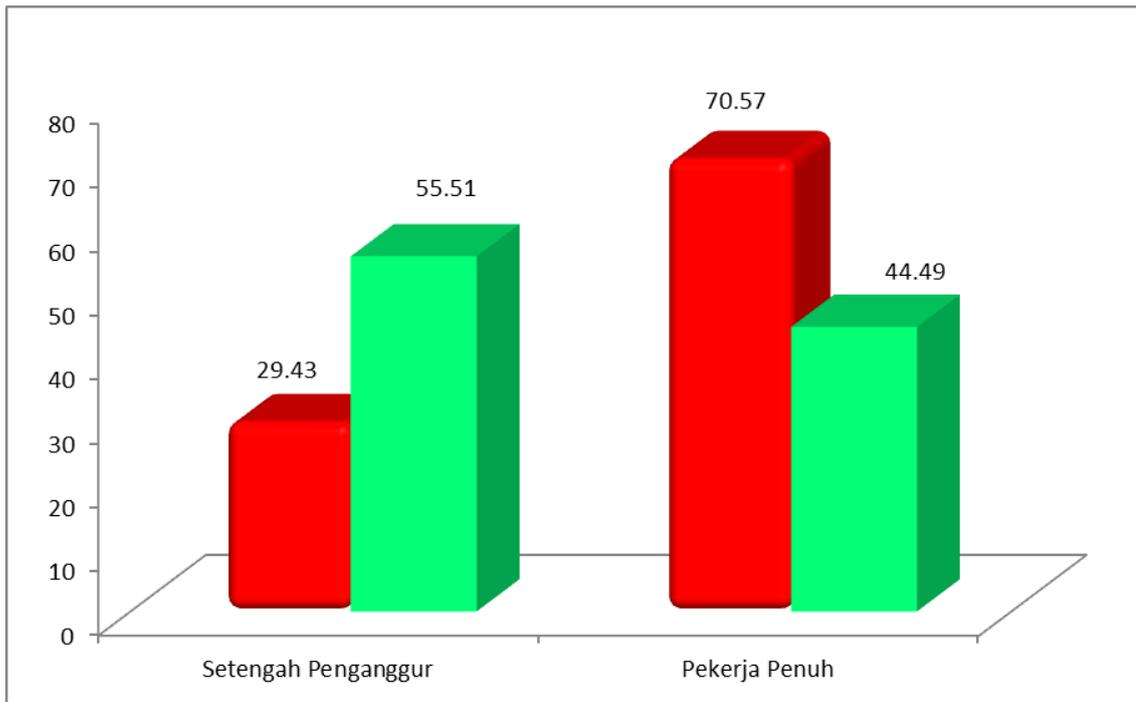
d. Bekerja Menurut Jam Kerja

Salah satu variabel yang dapat menggambarkan produktivitas seseorang adalah banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja. Penduduk dianggap sebagai pekerja penuh waktu (*full time worker*), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam ke atas per minggu sedangkan penduduk yang bekerja pada kelompok kurang dari 35 jam per minggu disebut dengan setengah penganggur, terdiri dari pekerja paruh waktu atau setengah penganggur sukarela yaitu mereka yg bekerja di bawah jam kerja normal dan tidak mencari pekerjaan, dan Setengah penganggur terpaksa yaitu mereka yg bekerja di bawah jam kerja normal tetapi mencari pekerjaan.

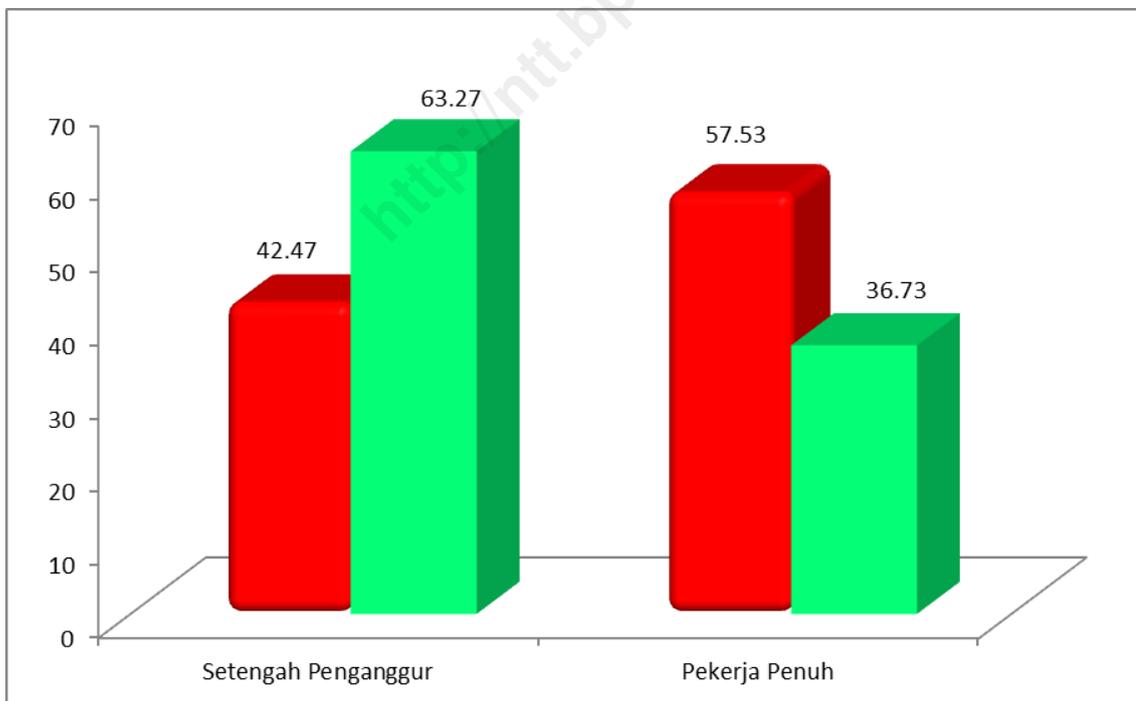
Setengah penganggur terpaksa ditambah dengan tingkat pengangguran terbuka menjadi total penganggur di NTT. Tingkat produktivitas pekerja di NTT masih ditandai dengan rendahnya tingkat pekerja penuh yang sebesar 49 persen, lebih rendah dibanding tingkat setengah pengangguran yang sebesar 51 persen yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Setengah penganggur masih didominasi di pedesaan sebesar 56 persen dan perempuan sebesar 63 persen.

Tabel 3.24 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013

Jam Kerja	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
Setengah Penganggur	29.43	55.51	42.47	63.27	51.31
Pekerja Penuh	70.57	44.49	57.53	36.73	48.69
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00



Gambar 3.8 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Tipe Daerah di NTT, 2013



Gambar 3.9 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

Tabel 3.25 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013

Jam Kerja	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
1-7	7,105	52,001	22,573	36,533	59,106
8-14	15,484	167,878	73,803	109,559	183,362
15-24	32,465	368,150	184,085	216,530	400,615
25-34	44,648	392,081	233,379	203,350	436,729
0 dan 35+	239,109	785,586	696,132	328,563	1,024,695
Total	338,811	1,765,696	1,209,972	894,535	2,104,507

Tabel 3.26 Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja di NTT, 2013

Jam Kerja	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
Setengah Penganggur	99.702	980.110	513.840	565.972	1.079.812
Pekerja Penuh	239.109	785.586	696.132	328.563	1.024.695
Total	338.811	1.765.696	1.209.972	894.535	2.104.507

4. PROFIL PENDUDUK YANG MENGANGGUR (PENGANGGUR)

Pengangguran mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat. Penganggur didefinisikan sebagai mereka yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged worker*), dan sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja. Penganggur adalah seorang yang berada dalam usia kerja tetapi tidak bekerja, bersedia untuk bekerja dan karena itu secara aktif mencari kerja, termasuk mereka yang bersedia untuk bekerja dan ingin bekerja, namun telah menyerah untuk mencari kerja secara aktif karena merasa tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan (*discouraged worker*). Sebaliknya mereka yang bekerja tidak penuh dan ingin bekerja dikategorikan setengah penganggur, yang dapat dianggap sebagai sebuah bentuk pengangguran terselubung.

Kegiatan mencari pekerjaan tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih menunggu jawaban. Jadi dalam kategori ini juga termasuk mereka yang telah memasukkan lamaran dan sedang menunggu hasilnya.

Yang digolongkan mencari pekerjaan: mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena suatu hal masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain. Mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain. Mereka yang bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu, dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Mereka yang sudah pernah bekerja kemudian karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Mereka yang biasanya sekolah atau mengurus rumah tangga dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan usaha yang baru, bukan merupakan pengembangan suatu usaha, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan usaha yang dimaksud adalah apabila tindakannya nyata seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan.

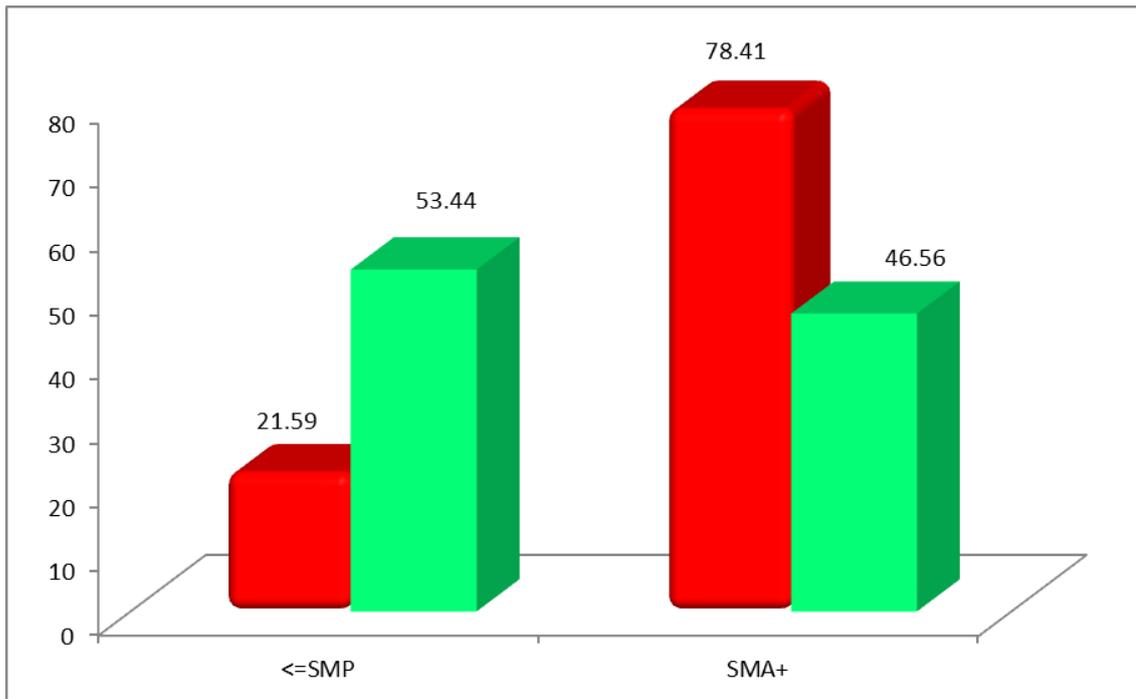
Mempersiapkan usaha baru tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha. Mempersiapkan usaha baru, nantinya cenderung pada pekerjaan sebagai berusaha, baik berusaha sendiri (*own account worker*), berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar atau berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Sama seperti kegiatan mencari pekerjaan, kegiatan mempersiapkan suatu usaha tidak terbatas dalam jangka waktu seminggu yang lalu saja, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu yang lalu asalkan seminggu yang lalu masih berusaha untuk mempersiapkan suatu kegiatan usaha.

Tabel 4.1 Penganggur Menurut Pendidikan di NTT, 2013

Pendidikan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
<=SD	2.898	17.289	13.109	7.078	20.187
SMP	2.946	6.010	5.291	3.665	8.956
SMA Umum	9.849	11.506	8.156	13.199	21.355
SMA Kejuruan	4.643	2.930	2.981	4.592	7.573
Diploma I/II/III	1.984	1.728	1.746	1.966	3.712
Universitas	4.749	4.132	3.691	5.190	8.881
Total	27.069	43.595	34.974	35.690	70.664

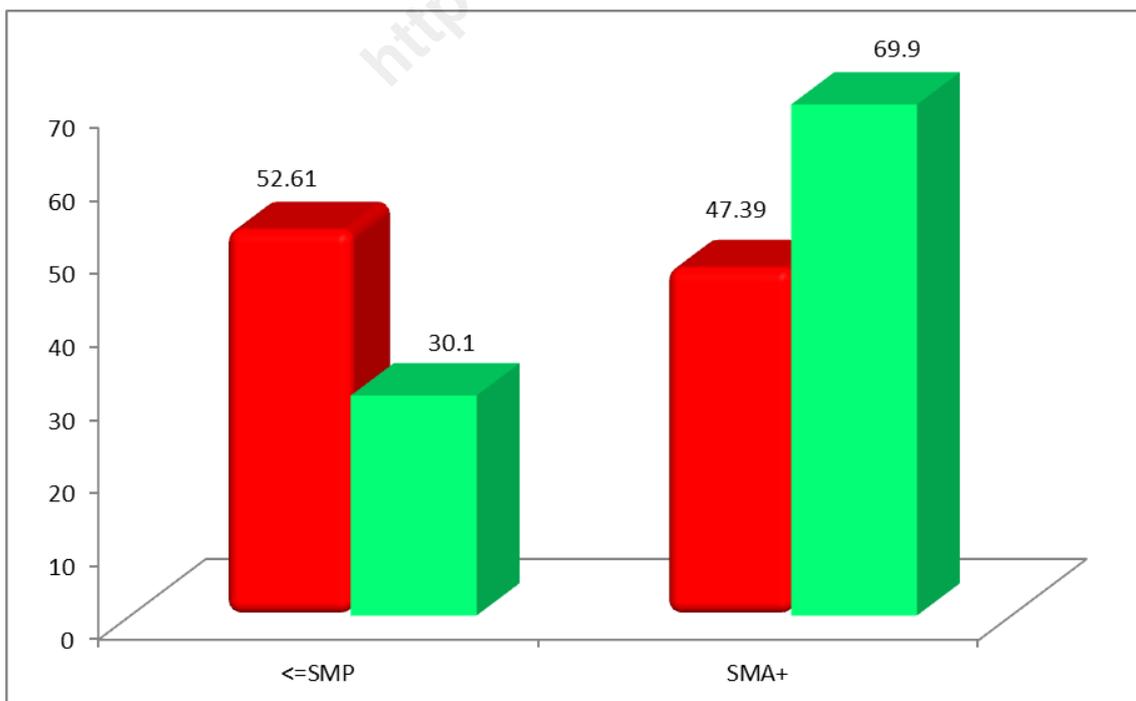
Tabel 4.2 Persentase Penganggur Menurut Pendidikan di NTT, 2013

Pendidikan	Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Kota	Desa	Laki-laki	Perempuan	
<=SMP	21,59	53,44	52,61	30,10	41,24
SMA+	78,41	46,56	47,39	69,90	58,76
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00



Gambar 4.1 Penganggur Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di NTT, 2013

Bila kita rinci menurut daerah tempat tinggal, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak terdapat di perkotaan, sedangkan berpendidikan SMP kebawah lebih banyak di pedesaan. Bila dirinci menurut jenis kelamin, penganggur berpendidikan SMA keatas lebih banyak didominasi perempuan, sedangkan berpendidikan SMP kebawah didominasi laki-laki.



Gambar 4.2 Penganggur Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di NTT, 2013

C. Penutup

Dari hasil Sakernas 2013, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang profil ketenagakerjaan dan pengangguran di NTT sebagai berikut:

a. Kesimpulan

- ❖ Profil ketenagakerjaan NTT dicirikan dengan dominasi sektor informal yang sebagian besar bergerak pada sektor primer di pedesaan, dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah yang diukur dengan tingginya setengah penganggur, ditambah masih adanya persoalan di bidang ketenagakerjaan yang membutuhkan perhatian antara lain penduduk yang bekerja masih didominasi lulusan SD dan masih rendahnya kemampuan dan kemandirian untuk berwirausaha.
- ❖ Profil penganggur NTT dicirikan dengan tingginya penganggur berpendidikan SMA keatas di perkotaan dan masih tingginya penganggur laki-laki berpendidikan SMP kebawah. Secara umum tingkat pengangguran terbuka relatif rendah namun tingginya tingkat setengah penganggur menjadi penyumbang terhadap pengangguran terselubung di NTT.

b. Saran

- ❖ Mengingat masih rendahnya tingkat pendidikan pekerja, untuk jangka pendek perencanaan ketenagakerjaan agar lebih kepada padat karya dibanding padat modal karena sektor modern seperti perbankan, sektor finansial, IT dan telekomunikasi, sulit menyerap SDM yang rendah pendidikan, tidak punya keterampilan, tidak bisa berbahasa Inggris dan untuk jangka panjang, perencanaan ketenagakerjaan agar lebih fokus pada penyiapan sumberdaya manusia untuk memenuhi kebutuhan pangsa kerja tahun 2020-2030 antara lain: berpendidikan, berdaya saing tinggi, menguasai matematik, bahasa/komunikasi dan teknologi.
- ❖ Yang akan mengisi angkatan kerja mendatang yaitu kohor kelahiran sesudah tahun 1990 dengan memberikan pelayanan kesehatan dasar sejak dalam kandungan, memberikan pendidikan sejak usia dini, bagi yang bersekolah agar menahan mereka untuk tetap bersekolah, dan yang sudah berada dalam angkatan kerja, dengan memberikan pelatihan kerja atau *vocational training*.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Jl. R. Suprpto No. 5, Kupang

Email: bps5300@bps.go.id. Telp 0380-826289. Fax 0380-833124